

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA
(*EARNINGS MANAGEMENT*) DALAM INDUSTRI
MANUFAKTUR DAN *NON* MANUFAKTUR
PERIODE 2001-2006 DI INDONESIA**



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Disusun Oleh:

VENDI CAHYA NUGRAHA

NIM. F1305621

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan ini menyatakan penelitian dengan judul: .

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA
(*EARNINGS MANAGEMENT*) DALAM INDUSTRI
MANUFAKTUR DAN *NON* MANUFAKTUR
PERIODE 2001-2006 DI INDONESIA**

Telah disetujui dan diterima oleh pembimbing skripsi
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta

Surakarta, Mei 2010

Disetujui dan diterima oleh :
Pembimbing



Dra. Evi Gantvowati, M.Si, Ak.

NIP. 196510011994122001

HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui dan diterima baik oleh tim penguji skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi.

Surakarta, Juni 2010

Tim Penguji Skripsi

1. Dr. Drs. Payamta, M.Si,Ak.
NIP. 196609251992031002

Sebagai Ketua

(.....)

2. Dra. Evi Gantowati, M.Si,Ak.
NIP. 196510011994122001

Sebagai Pembimbing

(.....)

3. Drs. Sri Hanggana, M.Si,Ak.
NIP. 196611251994021001

Sebagai Anggota

(.....)

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha
Penyayang**

(QS. Al Fatihah:1)

* * *

"Tidak Ada Pengorbanan Yang Sia - Sia"
(Alm Suharno Budhi Kusnanto)

* * *

"Science without religion is lame,

Religion without science is blind"

(Albert Einstein)

* * *

PERSEMBAHAN

Karya Sederhana ini penulis persembahkan kepada:

ξ **Bapak & Ibu Tercinta**

Sebagai tanda baktiku kepada beliau sekalian

ξ **My Lovely**

Untuk segala pikiran, waktu, cinta, sayang dan kesabaran

ξ **My Luv Bro and Sister**

Atas ketulusan kasih sayang dan supportnya

ξ **Keluarga Besarku di Solo**

Atas dukungan, doa, semangat yang membuatku kuat

ξ **All My Best Friends**

Sebagai wujud terima kasihku atas persahabatan yang indah

ξ **Almamaterku**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdulillah Rabbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan kasih dan sayang-Nya. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (*EARNINGS MANAGEMENT*) DALAM INDUSTRI MANUFAKTUR DAN *NON* MANUFAKTUR PERIODE 2001-2006 DI INDONESIA**” Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi tugas dan persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa doa, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr Bambang Sutopo, M.Com,Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Jaka Winarna, M.Si,Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi dan Dra. Falikhatun, M.Si,Ak., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi.
3. Dra. Falikhatun, M.Si,Ak., selaku Pembimbing Akademis.
4. Dra. Evi Gantowati, M.Si,Ak, selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberi saran dan masukan kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta especially Pak Timin, thanks for all.

6. Keluargaku tercinta (Bapak, Ibu, Mbak Ida, dan Dek Jefri serta Dek Sili) atas kebersamaan, kasih sayang, doa restu dan *support* yang tidak ternilai.
7. *My Lovely* dek Fitri. Terima kasih atas cinta dan sayangmu yang selalu bersamaku dalam waktu suka dan duka. “ *i love u forever* ”
8. Keluarga besar dek Fitri yang telah memberikan *support* dan kebersamaan yang indah.
9. *My babby black n my exs babby blue* yang selalu menemani hari-hariku.
10. Teman-teman, saudara-saudara dan sahabat-sahabat yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan serta doa.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari, skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Terima kasih.

وَالشُّكْرُ لِلَّهِ وَرَحْمَتُهُ وَبَرَكَاتُهُ

Surakarta, Juni 2010

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| ABSTRAK | xiii |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Perumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 4 |
| BAB II. STUDI PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS | |
| A. Manajemen Laba | 6 |
| B. Teori Keagenan | 12 |
| C. Struktur Kepemilikan | 17 |

| | Halaman |
|---|---------|
| D. Ukuran Perusahaan | 21 |
| E. Penelitian Terdahulu | 23 |
| F. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis | 25 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | |
| A. Populasi dan Sampel | 29 |
| B. Sumber Data | 30 |
| C. Definisi Operasional | 30 |
| D. Variabel Penelitian dan Pengukuran | |
| 1. Manajemen Laba | 31 |
| 2. Struktur Kepemilikan | 32 |
| 3. Ukuran Perusahaan | 32 |
| E. Teknik Analisis Data | 33 |
| F. Uji Asumsi Klasik dan Hipotesis | |
| 1. Uji Normalitas Data | 34 |
| 2. Uji Multikolinieritas | 34 |
| 3. Uji Autokorelasi..... | 35 |
| 4. Uji Heteroskedastisitas | 35 |
| G. Pengujian Hipotesis..... | 35 |
| BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Pengumpulan Data | 37 |
| B. Statistik Deskriptif | 38 |

| | Halaman |
|--|---------|
| C. Pengujian <i>Cluster</i> terhadap Total Asset | 40 |
| D. Pengujian Asumsi Klasik | |
| 1. Uji Normalitas Data | 43 |
| 2. Uji Multikolinieritas | 44 |
| 3. Uji Autokorelasi..... | 46 |
| 4. Uji Heteroskedastisitas | 47 |
| E. Pengujian Hipotesis | 49 |

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|-----------------------|----|
| A. Kesimpulan | 51 |
| B. Keterbatasan | 52 |
| C. Saran | 52 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| TABEL | Halaman |
|--|---------|
| 1. IV.1. Kriteria Pengambilan Sampel | 37 |
| 2. IV.2. Statistik Deskriptif Data Perusahaan periode 2001-2006 | 39 |
| 3. IV.3. Uji <i>Cluster</i> terhadap Total <i>Asset</i> untuk Data Perusahaan Manufaktur periode 2001-2006 | 41 |
| 4. IV.4. Uji <i>Cluster</i> terhadap Total <i>Asset</i> untuk Data Perusahaan <i>Non</i> Manufaktur periode 2001-2006 | 42 |
| 5. IV.5. Uji Normalitas Data Perusahaan periode 2001-2006 | 43 |
| 6. IV.6. Uji Multikolinieritas Data Perusahaan periode 2001-2006 .. | 42 |
| 7. IV.7. Uji Autokorelasi Data Perusahaan periode 2001-2006 | 47 |
| 8. IV.8. Uji Heteroskedastisitas Data Perusahaan periode 2001-2006 | 48 |
| 9. IV.9. Hasil Regresi Data Perusahaan periode 2001-2006 | 49 |

DAFTAR GAMBAR

| GAMBAR | Halaman |
|----------------------------------|---------|
| 1. II.1 Kerangka Pemikiran | 26 |

ABSTRAK

Vendi Cahya Nugraha
NIM F.1305621

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (*EARNINGS MANAGEMENT*) DALAM INDUSTRI MANUFAKTUR DAN *NON MANUFAKTUR* PERIODE 2001-2006 DI INDONESIA

Masalah yang hendak dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur dan *non* manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sehubungan dengan masalah tersebut diajukan hipotesis sebagai berikut: terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Sejalan dengan masalah tersebut dan hipotesis penelitian maka penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pengujian regresi berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 176 perusahaan selama periode 2001-2006, yang terdiri dari 120 perusahaan manufaktur dan 56 perusahaan *non* manufaktur. Variabel independen dari penelitian ini adalah struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan, dan variabel dependennya adalah manajemen laba.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil bahwa variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba untuk perusahaan *non* manufaktur kelompok kecil selama periode 2001-2006, yang mengindikasikan bahwa semakin banyak praktik manajemen laba dalam perusahaan *non* manufaktur kelompok perusahaan kecil maka akan semakin rendah struktur kepemilikan publik. Variabel ukuran perusahaan tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur dan *non* manufaktur. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kami menyarankan peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti seluruh perusahaan yang listing di BEJ, memperdalam teori mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba, dan meneliti data dalam periode yang lebih lengkap, yaitu lebih dari 10 tahun agar memperoleh hasil yang lebih baik.

Kata kunci : Manajemen Laba, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan

ABSTRACT

Vendi Cahya Nugraha
NIM F.1305621

ANALYSIS THE INFLUENCE OF OWNERSHIP STRUCTURE AND COMPANY SIZE TO EARNINGS MANAGEMENT IN MANUFACTURE AND NON MANUFACTURE INDUSTRIES DURING 2001-2006 AT INDONESIA

The Objective of this study is to find out whether there is a significant influence between ownership structure and company size to earnings management in company moving manufacture and non manufacture sector which is registered at Jakarta Stock Exchange (JSX). Based on the problem statement above, proposed a hypothesis as follow: there is a significant influence between ownership structure and company size to earnings management.

Based on the problem and research's hypothesis, this research use a method of regression examination. The sample which is used in this research are 176 companies during 2001-2006, which is 120 manufacture companies and 56 non manufacture companies. The independent variables of this research are ownership structure and company size, while the dependent variable is earnings management.

Based on the analysis result, shows there's an indication that variable have significant influence to earnings management is ownership structure. Ownership structure have negative influence to earnings management for non manufacture companies-group small during 2001-2006, it means that if earnings management to increase in non manufacture companies-group small, so that ownership structure to decrease. Company size don't have significant influence to earnings management in manufacture and non manufacture companies. Based on the research result, we suggest the next researchers to analyzing all companies which is registered at JSX, the theory's deep about many factors that influence to earnings management, and analyzing data which is long time period especially more than 10 years.

Keyword : Earnings Management, Ownership Structure, Company Size.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Widyaningdyah, 2001). Belkoui (1993) dalam Widyaningdyah (2001) berpendapat bahwa laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu indikator yang memiliki peranan penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan adalah laba.

Laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan ketidaksepadanan (*mismatching*) yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek (Dechow, 1994).

Parawiyati (1996) mengemukakan bahwa informasi tentang laba digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis yang dijalankan dalam mencapai tujuan operasional yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen. Baik kreditur maupun investor, menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan memprediksi laba di masa yang akan datang (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Subramanyam (1996) memaparkan bahwa terdapat fleksibilitas yang senantiasa terbuka dalam implementasi Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum

(*Generally Accepted Accounting Principles*) yang menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada, sehingga pada gilirannya fleksibilitas tersebut memungkinkan dilakukannya manajemen laba (*earnings management*) oleh para manajer suatu perusahaan.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* No.1 (Widyaningdyah, 2001), informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh pihak manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behaviour*) yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba.

Warfield et al. (1995) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhubungan secara negatif dengan manajemen laba sebagai proksi kualitas laba. Morck, Shleifer & Vishny (1988) menemukan bukti bahwa Tobin's Q (nilai perusahaan) meningkat dan kemudian menurun searah dengan peningkatan kepemilikan manajerial.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005), yang membedakannya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pengembangan model pengukuran manajemen laba dengan membandingkan antara industri manufaktur dan *non* manufaktur yang terbagi dalam kategori *cluster* untuk masing-masing perusahaan, sehingga diharapkan dapat menghasilkan model pengukuran

manajemen laba yang lebih akurat. Populasi penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) meliputi semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ), kecuali perusahaan dalam industri keuangan, *real estate* dan *property*, serta telekomunikasi.

2. Periode pengamatan dalam penelitian Siregar dan Utama (2005) meliputi masa sebelum krisis ekonomi (1995-1996) dan setelah krisis ekonomi (1999-2002). Penelitian ini memiliki periode yang lebih panjang dan berurutan mulai tahun 2001 sampai dengan 2006.
3. Pengujian terhadap variabel struktur kepemilikan perusahaan yang diukur dengan cara membandingkan antara kepemilikan publik dalam struktur kepemilikan perusahaan dengan metode *cluster*, berbeda dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) yang menerapkan struktur kepemilikan keluarga dan institusi dengan metode kapitalisasi pasar.

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Motivasi dari pihak manajemen melakukan manajemen laba adalah untuk memaksimalkan kepentingannya dalam rangka melakukan kewajiban pelaporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen. Sehingga penelitian ini diarahkan pada perusahaan-perusahaan publik yang telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah struktur kepemilikan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris hal-hal sebagai berikut:

1. Struktur kepemilikan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEJ selama periode 2001-2006 di Indonesia.
2. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan, variabel-variabel yang mempengaruhinya, dan praktiknya dalam dunia usaha di Indonesia.
2. Bagi manajer perusahaan, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti.
3. Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan dalam mendesain mekanisme pengawasan atau monitoring terhadap para manajer perusahaan agar selalu memperhatikan kepentingan pemilik perusahaan.

BAB II

STUDI PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Manajemen Laba

Scott (2000) dalam Rahmawati et.al (2006) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua bagian. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi

kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs (oportunistic Earnings Management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Definisi manajemen laba yang hampir sama juga diungkapkan oleh Schipper (1989) dalam Sutrisno (2002) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut).

Manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) merupakan suatu campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi 2 (dua), yaitu:

- a. Definisi sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk "bermain" dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

b. Definisi luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sarana komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan (Surifah, 1999) dalam Widyaningdyah (2001).

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi *return* dan risiko portofolionya (Ashari, 1994) dalam Rahmawati et.al (2006).

Watt dan Zimmerman (1986) dalam Rahmawati et.al (2006) menjelaskan terdapat 3 (tiga) hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

3. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya: mengenakan peraturan *anti trust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

Scott (2000) dalam Rahmawati et.al (2006) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini (Healy, 1985).

2. *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3. *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

4. Pergantian *Chief Executive Officer (CEO)*

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam *prospectus* mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

6. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Rahmawati et.al (2006) dapat dilakukan dengan 3 (tiga) teknik, yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dalam Rahmawati et.al (2006) dapat dilakukan dengan cara:

- a. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan *CEO* baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

- b. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

B. Teori Keagenan

Penjelasan mengenai konsep manajemen laba dapat dimulai dari pendekatan *agency theory* dan *signalling theory*. Kedua teori tersebut membahas perilaku manusia yang memiliki keterbatasan rasional dan menolak risiko (Rahmawati et.al, 2006).

Menurut Scott (2000) dalam Rahmawati et.al (2006) Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktek manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara agen (manajemen) dengan prinsipal (pemilik, pemegang saham) yang timbul ketika setiap pihak berusaha mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya.

Signalling theory membahas bagaimana sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan pada pemilik, dalam hal ini penyampaian

laporan keuangan dianggap sebagai sinyal bahwa agen telah berbuat sesuai dengan kontraknya. Dalam hubungan keagenan, pihak manajemen dan pemilik mengalami asimetri informasi, dimana pihak manajemen merupakan pihak yang lebih banyak mengetahui informasi keuangan perusahaan dibandingkan pemilik. Kondisi tersebut memberi kesempatan bagi manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya (Rahmawati et.al, 2006).

Fama (1980), menyatakan bahwa perusahaan merupakan “*nexus of contracts*”. Ini berarti perusahaan merupakan sekumpulan kontrak mengenai bagaimana *input-input* dikelola menjadi *output* serta bagaimana setiap *input* mendapatkan bagian dari *output* yang dihasilkan. Oleh karena itu, Fama memandang bahwa masalah keagenan adalah masalah yang terjadi antara pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan membahas hubungan antara *principal* (pemegang saham dan pemilik perusahaan) dengan agen (manajer pengelola perusahaan). Kedua belah pihak diikat oleh kontrak yang menyatakan hak dan kewajiban masing-masing. *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, sedangkan manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanatkan oleh para pemegang saham kepadanya.

Jensen dan Meckling (1976) juga menyatakan bahwa masalah keagenan muncul sebagai akibat dari adanya pemisahan pengelolaan dan kepemilikan. Masalah keagenan timbul karena para pengambil keputusan tidak perlu

menanggung risiko sebagai akibat adanya kesalahan dalam pengambilan keputusan bisnis sehingga tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Penyebab lain dari masalah keagenan adalah masalah pendanaan. Tidak seperti pemegang saham yang hanya peduli terhadap risiko sistematis perusahaan, manajer lebih peduli terhadap risiko perusahaan secara keseluruhan (Arsono, 2003). Fama (1980) berpendapat bahwa masalah keagenan terjadi dikarenakan manajer akan terancam reputasinya jika perusahaan mengalami kebangkrutan.

Jensen (1986) memaparkan *free cash flow hypothesis* yang menyatakan bahwa manajer cenderung ingin mempertahankan kendalinya terhadap kelebihan dana setelah aktivitas pendanaan proyek dan bukannya membagikan kelebihan dana tersebut kepada pemegang saham. Hal ini akan memperburuk masalah keagenan.

Masalah keagenan juga terjadi antara pemegang saham (*shareholder*) dengan pemegang hutang (*debtholder*). Pemegang saham memiliki kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak terbatas sedangkan pemegang hutang hanya memperoleh pendapatan bunga yang relatif tetap. Pemegang saham kurang peduli terhadap risiko keseluruhan perusahaan, karena mereka dapat meminta kompensasi berupa *return* yang lebih tinggi sehingga pemegang saham tidak terlalu mempermasalahkan jika manajer berinvestasi pada proyek yang berisiko tinggi, dengan harapan akan menghasilkan *return* yang lebih tinggi. Di sisi lain, pemegang hutang tidak mendapatkan tambahan kompensasi seiring dengan meningkatnya risiko perusahaan. Pemegang hutang justru terancam tidak mendapatkan pembayaran karena peningkatan risiko perusahaan memperbesar

kemungkinan kebangkrutan. Oleh karena itu, pemegang hutang tidak menyukai investasi perusahaan pada proyek yang berisiko tinggi (Arsono, 2003).

Bentuk lain dari masalah keagenan adalah konflik antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Masalah ini berpotensi muncul pada perusahaan yang struktur kepemilikannya relatif terkonsentrasi (*closely held*). Dalam kondisi seperti ini, *controlling shareholders* mempunyai kendali terhadap manajemen, sehingga keputusan-keputusan yang diambil cenderung mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas.

Untuk meminimalkan masalah keagenan yang timbul dalam perusahaan maka diperlukan biaya yang biasa dikenal dengan *agency cost* atau biaya keagenan. Menurut Brigham, Gapenski, dan Daves (1999), biaya keagenan merupakan biaya yang timbul karena perusahaan menggunakan hutang dan melibatkan hubungan antara *stockholders* dengan *bondholders*. Jensen dan Meckling (1976) memaparkan bahwa biaya keagenan yang dibutuhkan untuk menyelaraskan antara kepentingan agen dengan pemilik perusahaan. Biaya ini merupakan jumlah dari: (1) pengeluaran biaya oleh principal untuk melakukan pengawasan terhadap agen, (2) pengeluaran karena penggunaan hutang oleh agen, dan (3) pengeluaran karena kehilangan kebebasan (*residual loss*). Penelitian yang dilakukan oleh Ang, Cole, dan Lin (2000) menemukan bahwa biaya keagenan lebih tinggi pada perusahaan yang tidak seratus persen dimiliki oleh manajer, dan biaya keagenan meningkat seiring dengan turunnya bagian kepemilikan *owner-manager*.

Terdapat beberapa mekanisme yang dapat diterapkan untuk mengurangi masalah keagenan dalam perusahaan. Pertama, dengan meningkatkan *insider*

ownership (Jensen dan Meckling, 1976). Bila *insider* mempunyai saham, maka mereka akan merasakan langsung manfaat ataupun kerugian yang terjadi sebagai dampak dari pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kepemilikan saham dapat mendorong manajer agar meningkatkan kinerja perusahaan.

Kedua, pendekatan pengawasan eksternal melalui penggunaan hutang. Jensen (1986) menemukan bahwa hutang dapat digunakan sebagai pengendali penggunaan *free cash flow*. Selain itu, Grossman dan Hart (1982) mengemukakan bahwa penggunaan hutang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dan kehilangan pekerjaan (*job loss*) sehingga akan memotivasi para manajer untuk mengurangi pengeluaran-pengeluaran yang tidak perlu dan dapat meningkatkan efisiensi perusahaan.

Ketiga, dengan kepemilikan institusional (*institutional ownership*) sebagai agen pengawas (*monitoring agents*). Investor institusional biasanya sebagai *large shareholders* atau *large creditors*. *Large shareholders* dan *large creditors* memiliki dorongan yang lebih kuat untuk melakukan pengawasan terhadap manajer pengelola daripada pemegang saham minoritas. Hal ini menyebabkan pengawasan terhadap manajer pengelola menjadi lebih ketat sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya masalah keagenan. Akan tetapi, keefektifan *large shareholders* dan *large creditors* sebagai *monitoring agents* sangat tergantung pada kemampuan mereka untuk mempertahankan hak (Sheifer dan Vishny, 1997).

Keempat, mekanisme berikutnya adalah *labor market control*, yaitu dengan mengaitkan sistem gaji manajer dengan kinerja perusahaan, antara lain dengan mekanisme *manager stock option* (Jensen dan Murphy, 1990). Bentuk lain dari *labor market control* adalah *takeovers*. Jensen dan Ruback (1983)

menyatakan bahwa *takeovers* merupakan cara untuk mengkonsentrasikan kepemilikan. Dalam sebuah *hostile takeovers*, pihak penawar melakukan penawaran kepada pemegang saham lama yang tersebar. Jika pihak pemegang saham lama menyetujui tawaran tersebut, maka pihak penawar bisa mendapatkan kendali atas perusahaan target sehingga dapat mengendalikan atau mengganti manajemen. Palepu (1986) menyatakan bahwa target *takeovers* seringkali merupakan perusahaan yang memiliki kinerja buruk. Martin dan Mc Connell (1991) menemukan terjadinya penggantian manajer pada *takeovers* terhadap perusahaan yang berkinerja buruk. Hal ini mengindikasikan bahwa mekanisme *takeovers* dapat membuat manajer lebih disiplin dan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan agar manajer tidak kehilangan pekerjaan pada saat terjadi *takeovers* terhadap perusahaan yang dikelolanya.

C. Struktur Kepemilikan

Burkat, et.al (1997) menyatakan bahwa struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Selain itu, struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting dalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah hutang dan modal sendiri tetapi juga ditentukan oleh prosentase kepemilikan saham oleh *inside shareholders* dan *outside shareholders* (Jensen dan Meckling, 1976).

Husnan (2000) dalam Arsono (2003) berpendapat bahwa masalah *corporate governance* timbul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Pertama, pemilik perusahaan dapat terbagi menjadi dua kelompok,

yaitu pemegang saham mayoritas dan minoritas. Konflik yang sering ditemui adalah karena pemegang saham mayoritas mengendalikan manajemen, keputusan-keputusan yang diambil dapat merugikan pemegang saham minoritas. Kedua, masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham dapat terjadi, tetapi masalah ini akan lebih banyak terjadi pada perusahaan yang kepemilikannya cenderung menyebar (*dispersed ownership*) daripada perusahaan yang kepemilikannya relatif terkonsentrasi (*closely-held*).

Struktur kepemilikan terbagi dalam beberapa kategori. Struktur kepemilikan terkonsentrasi dan menyebar. Secara spesifik kategori struktur kepemilikan meliputi kepemilikan oleh institusi domestik, institusi asing, pemerintah, karyawan, dan individual domestik (Xu, 1997). Ada 2 (dua) jenis dari struktur kepemilikan bila dilihat dari konsentrasi kepemilikan.

Pertama adalah struktur kepemilikan yang tersebar (*dispersed ownership*). Secara umum kepemilikan perusahaan di Amerika tersebar pada pemegang saham skala kecil, sedangkan pengendalian perusahaan terdapat di tangan manajer (Arsono, 2003). Kondisi demikian menunjukkan adanya pemisahan yang sempurna antara kepemilikan dan pengendalian suatu perusahaan. Dalam struktur kepemilikan yang tersebar, konflik keagenan antara manajer dengan pemegang saham sangat mudah terjadi. Hal ini dikarenakan kurangnya insentif bagi pemegang saham untuk melakukan pengawasan terhadap manajer karena biaya pengawasan yang dibutuhkan relatif tinggi. Struktur kepemilikan yang tersebar memang dapat memberikan manfaat dalam hal pemberian kesempatan yang lebih besar kepada manajer untuk mengembangkan inisiatif, namun kurangnya pengawasan terhadap manajer dapat berdampak semakin besar peluang untuk

melakukan suatu tindakan dan keputusan yang tidak sejalan dengan kepentingan para pemegang saham. Konflik ini akan semakin parah jika manajer merupakan seorang *outsider* (manajer yang tidak mempunyai kepemilikan saham perusahaan).

Bentuk struktur kepemilikan yang kedua adalah struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada sejumlah kecil pemegang saham yang memiliki prosentase kepemilikan relatif besar (*consentrated ownership*). Struktur kepemilikan terkonsentrasi terbagi dalam 2 (dua) kelompok, yaitu pemegang saham mayoritas (*majority shareholders*) atau pemegang saham pengendali (*controlling shareholders*) dan pemegang saham minoritas (*minority shareholders*). Pemegang saham mayoritas mempunyai insentif yang lebih besar untuk berperan aktif dalam pengawasan terhadap keputusan perusahaan karena mereka merasakan manfaat yang besar dari pengawasan tersebut. Pemegang saham mayoritas juga memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan *takeover bid* terhadap suatu perusahaan yang tidak dikelola dengan baik karena mereka akan menerima manfaat peningkatan harga saham sebagai hasil perbaikan manajemen. Sheifer dan Vishny (1986) menyatakan bahwa pemegang saham mayoritas dapat mengatasi masalah keagenan yang timbul dari pemisahan pengendalian dan kepemilikan melalui pengawasan yang lebih baik dan *takeover bid*. Namun demikian, masalah yang terjadi dalam struktur kepemilikan yang terkonsentrasi adalah konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas (Jensen dan Meckling, 1976). Pemegang saham mayoritas cenderung kurang melaksanakan diversifikasi sehingga mereka harus bersedia untuk menanggung risiko yang besar (Demsetz dan Lehn, 1985). Shleifer dan Vishny (1997)

mengemukakan bahwa bisa terjadi keinginan pemegang saham mayoritas tidak sejalan dengan kepentingan investor yang lain, termasuk para karyawan dan manajer.

Demsetz dan Lehn (1985) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang menentukan struktur kepemilikan perusahaan. Pertama adalah *value-maximizing size*. Terdapat hubungan yang negatif antara ukuran perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan dan bahwa pilihan struktur kepemilikan adalah konsisten dengan perilaku pemegang saham untuk memaksimalkan kekayaan atau utilitas. Faktor kedua yang menentukan struktur kepemilikan adalah *control potential*. *Control potential* merupakan manfaat yang dapat diperoleh melalui pengawasan yang lebih efektif terhadap kinerja para manajer. Faktor ketiga adalah regulasi. Regulasi dapat membatasi pilihan yang tersedia bagi pemilik perusahaan sehingga dapat mengurangi *control potential* terutama perusahaan yang tergolong dalam industri yang diatur oleh pemerintah.

Mitton (2002) menjelaskan bahwa kinerja saham perusahaan selama krisis membaik seiring dengan meningkatnya konsentrasi kepemilikan perusahaan. Hal ini mencerminkan bahwa investor memandang perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi memiliki risiko yang lebih rendah karena adanya pemegang saham mayoritas yang memantau manajemen secara ketat. Brigham (1998) berpendapat jika risiko perusahaan semakin kecil, baik risiko bisnis maupun risiko finansial, maka nilai perusahaan akan semakin tinggi. Kondisi perusahaan di Indonesia mengindikasikan struktur kepemilikan terkonsentrasi pada pendiri dan pemilik lama perusahaan (Arsono, 2003). Mereka bertindak sebagai

controlling shareholders. Dengan kondisi seperti ini, masalah potensial adalah antara *controlling shareholders* dengan *minority shareholders*.

Riset empiris yang dilakukan oleh Xu dan Wang (1999) membuktikan bahwa struktur kepemilikan (*mix* dan konsentrasi) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Lebih lanjut dapat dijelaskan hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepemilikan terkonsentrasi dan produktifitas sebagai salah satu proksi dari kinerja perusahaan.
2. Pengaruh kepemilikan terkonsentrasi lebih kuat untuk perusahaan yang didominasi oleh *legal person shareholders* daripada perusahaan yang didominasi oleh perusahaan.
3. Profitabilitas perusahaan berhubungan positif dengan proksi pemilikan saham oleh *legal person* tetapi berhubungan negatif dengan proksi pemilikan saham oleh perusahaan.
4. Produktifitas tenaga kerja cenderung menurun saat proporsi kepemilikan saham oleh perusahaan meningkat. Kepemilikan saham oleh *legal person shareholders* dapat memonitor manajemen secara efektif melalui pengendalian oleh board of directors, pemilihan karyawan perusahaan dan pemberian kompensasi terhadap *chief corporate officer*.

Demsetz dan Lehn (1985) yang dikutip oleh Xu dan Wang (1999) dalam Hastuti (2005) menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konsentrasi pemilikan dengan tingkat laba akuntansi untuk 511 perusahaan terbesar di Amerika Serikat.

D. Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Peasnell, Pope, dan Young (1998) menunjukkan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba di Inggris. Dengan ini disimpulkan bahwa manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil.

Siregar dan Utama (2005) menuturkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak.

Albrecht & Richardson (1990) dan Lee & Choi (2002) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Karena itu, diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba perusahaan, dimana jika manajemen laba tersebut oportunistik maka semakin besar perusahaan semakin kecil manajemen laba (berhubungan negatif) tapi jika manajemen laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi manajemen labanya (berhubungan positif).

Song dan Windram (2000) juga menyelidiki hubungan antara ukuran perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan di Inggris. Hasilnya ditemukan

bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hal ini didukung oleh adanya kecenderungan bahwa perusahaan yang besar mampu menyewa auditor eksternal yang lebih baik dan mampu menerapkan pengendalian internal dalam departemen akuntansinya dengan lebih baik.

Chtourou, Bedard, dan Couteau (2001) menguji dampak ukuran perusahaan terhadap manajemen laba di Amerika Serikat. Dengan mengelompokkan manajemen laba menjadi tiga bagian: manajemen laba tinggi, sedang, dan rendah, mereka menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada semua kelompok pengujian. Perusahaan yang lebih besar berkesempatan lebih kecil dalam melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil.

Siregar dan Utama (2005) menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Dari pengujian tersebut dilaporkan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Makin besar ukuran perusahaan, makin kecil tindakan manajemen labanya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Xu dan Wang (1999) membuktikan bahwa struktur kepemilikan (*mix* dan konsentrasi) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Demzet dan Lehn (1985) yang dikutip oleh Xu dan Wang (1999) dalam Hastuti (2005) menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konsentrasi pemilikan dengan tingkat laba akuntansi untuk 511 perusahaan terbesar di Amerika Serikat.

Hasil penelitian Kim & Yi (2005) yang menemukan bahwa manajemen laba lebih tinggi untuk perusahaan yang mempunyai kelompok afiliasi dibanding yang tidak mempunyai kelompok afiliasi. Berarti perusahaan dengan kelompok usaha afiliasi memberikan pemegang saham pengendali lebih banyak insentif dan kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

Balsam dkk (2002) menemukan adanya hubungan negatif antara akrual diskresioner yang tidak diekspektasi dengan imbal hasil saham di sekitar tanggal pengumuman, dimana hubungan negative tersebut bervariasi tergantung tingkat kecanggihan investor, dimana reaksi pasar dari investor yang lebih canggih mendahului investor yang tidak canggih. Jiambalvo dkk (1996) menemukan bahwa nilai absolut akrual diskresioner berhubungan negatif dengan kepemilikan investor institusional. Mitra (2002), Koh (2003), dan Madiastuty & Machfoedz (2003) juga menemukan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Tetapi, Darmawati (2003) tidak menemukan bukti adanya hubungan antara manajemen laba dengan kepemilikan institusional.

Penelitian yang dilakukan oleh Peasnell, Pope, dan Young (1998) menunjukkan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba di Inggris. Dengan ini disimpulkan bahwa manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil.

Albrecht & Richardson (1990) dan Lee & Choi (2002) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan

besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Karena itu, diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba suatu perusahaan.

Song dan Windram (2000) juga menyelidiki hubungan antara ukuran perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan di Inggris. Hasilnya ditemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan.

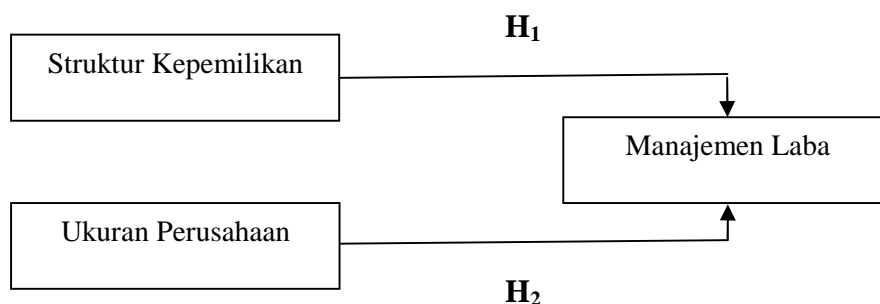
Chtourou, Bedard, dan Couteau (2001) menguji dampak ukuran perusahaan terhadap manajemen laba di Amerika Serikat, hasilnya bahwa perusahaan yang lebih besar berkesempatan lebih kecil dalam melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil.

Siregar dan Utama (2005) menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Dari pengujian tersebut dilaporkan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah ukuran perusahaan.

F. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba merupakan topik yang menarik untuk dikaji ulang, dimana struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Sehingga diharapkan kerangka pemikiran menggambarkan skema yang menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian. Untuk mempermudah kegiatan analisis dalam penelitian ini, maka penulis mengajukan suatu kerangka pemikiran sebagai berikut.

Gambar 2.1 **Kerangka Pemikiran**



Hipotesis merupakan jawaban sementara atau jawaban teoritis dari pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dalam perumusan masalah yang masih harus dibuktikan kebenarannya di dalam kenyataan (*empirical verification*), percobaan (*experimentation*) atau praktek (*implementation*). Mengacu pada konsep teoritis yang berkaitan erat dengan topik dan permasalahan penelitian serta hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka disusun hipotesis sebagai berikut.

Hasil penelitian Kim & Yi (2005) menemukan bahwa manajemen laba lebih tinggi terjadi untuk perusahaan yang mempunyai kelompok afiliasi dibandingkan yang tidak mempunyai kelompok afiliasi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kelompok afiliasi memberikan pemegang saham pengendali lebih banyak insentif dan kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

Anderson dkk (2002) mengatakan bahwa perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga mempunyai struktur yang menyebabkan berkurangnya konflik agensi antara pemegang saham dan kreditur, dimana kreditur menganggap kepemilikan keluarga lebih melindungi kepentingan kreditur. Hasil penelitian Arifin (2003) menggambarkan bahwa perusahaan publik di Indonesia yang dikendalikan oleh keluarga atau negara atau institusi keuangan masalah agensinya lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang dikontrol oleh publik atau

tanpa pengendali utama. Hal ini disebabkan dalam perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga, masalah agensinya lebih kecil karena berkurangnya konflik antara *principal* dan *agent*.

Penelitian yang dilakukan oleh Arsono (2003) untuk mengukur struktur kepemilikan perusahaan adalah dengan cara membandingkan prosentase kepemilikan publik dalam struktur kepemilikan perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh publik berarti semakin tersebar struktur kepemilikan perusahaan dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut maka disusun hipotesis berikut ini.

H₁ : Semakin tinggi struktur kepemilikan publik akan semakin kecil manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, dengan mengasumsikan variabel lain konstan.

Secara statistik dapat dirumuskan yaitu : $H_0 : \alpha_0 \leq 0$ $H_1 : \alpha_0 > 0$

Albreth & Richardson (1990) dan Lee & Choi (2002) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba perusahaan, dimana jika manajemen laba tersebut bersifat oportunistik maka semakin besar perusahaan semakin kecil manajemen laba (berhubungan negatif) namun jika manajemen laba bersifat efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi manajemen labanya (berhubungan positif).

Penelitian Siregar dan Utama (2005) menemukan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba adalah ukuran perusahaan, dimana semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil manajemen labanya.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut maka disusun hipotesis berikut ini.

H₂ : Semakin tinggi ukuran perusahaan akan semakin kecil manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, dengan mengasumsikan variabel lain konstan.

Secara statistik dapat dirumuskan yaitu : $H_0: \beta_1 \leq 0$ $H_1: \beta_1 > 0$

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Penelitian ini mengambil populasi penelitian semua perusahaan dalam bidang industri manufaktur (sektor farmasi, rokok, pulp dan kertas, tekstil dan garmen, plastik dan kemasan, otomotif, makanan dan minuman, kimia, logam, kabel) dan *non* manufaktur (sektor pertambangan, perdagangan besar, perdagangan kecil, transportasi, perkebunan, peternakan, perikanan, restoran dan hotel, jasa komputer) yang telah *listing* di Bursa Efek Jakarta (BEJ) selama kurun waktu tahun 2001 sampai dengan tahun 2006.

Metode pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini harus memiliki kriteria-kriteria berikut ini:

1. Perusahaan manufaktur dan *non* manufaktur tersebut telah *listing* di BEJ dalam kurun waktu tahun 2001 sampai dengan tahun 2006.
2. Laporan keuangan yang dipublikasikan harus bersifat *audited* dalam kurun waktu tahun 2001 sampai dengan tahun 2006.
3. Mempunyai data-data mengenai manajemen laba, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan yang digunakan untuk tahun 2001 sampai dengan tahun 2006.

B. Sumber Data

Data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal BEJ, yang berupa laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ, *Indonesian Capital Market Directory*, dan *JSX Statistics*.

C. Definisi Operasional

1. Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi. Manajemen laba dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dapat pendapatan agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan (Scott, 1997).
2. Kebijakan akuntansi akrual (*discretionary accruals*) adalah suatu cara untuk mengatur pelaporan laba melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual yang sulit dideteksi, misalnya dengan cara menaikkan biaya amortisasi dan depresiasi., mencatat kewajiban yang besar atas jaminan produk (garansi), kontijensi dan potongan harga, dan mencatat persediaan yang sudah usang. Akrual merupakan semua kejadian yang bersifat operasional pada suatu tahun yang berpengaruh terhadap arus kas. Perubahan piutang dan hutang merupakan akrual, juga perubahan persediaan. Biaya depresiasi juga merupakan akrual negatif. Akuntan memperhitungkan akrual untuk menandingkan biaya dengan pendapatan melalui perlakuan transaksi yang berkaitan dengan laba bersih dan akuntan dapat mengatur laba bersih sesuai dengan yang diharapkan (Scott, 1997).

D. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

D.1. Manajemen Laba (Variabel Independen)

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005), pendeteksian manajemen laba menggunakan model Kasznik (1999), karena dari perbandingan *adjusted R²* diketahui bahwa model Kasznik (1999) mempunyai rata-rata *adjusted R²* yang paling tinggi dibanding ketiga model lainnya (model Jones (1991), model Dechow dkk (1995), dan model Dechow dkk (2002)).

Manajemen laba terjadi apabila didukung dengan *discretionary accruals* (akrual kelolaan) yang signifikan. *Non discretionary accruals* (akrual non kelolaan) merupakan penyesuaian atas aliran kas perusahaan sesuai dengan pilihan manajer. Manajemen laba (DAC) dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TAC) dan *non discretionary accruals* (NDAC). Model perhitungan menurut Kasznik (1999) adalah sebagai berikut.

$$TAC_{it}/TA_{it} = \alpha_{it}/TA_{it} + \beta_{1it} \Delta ADJREV_{it}/TA_{it} + \beta_{2it} PPE_{it}/TA_{it} + \beta_{3it} \Delta CFO_{it}/TA_{it} + e_{it}$$

$$NDAC_{it} = \alpha_{it}/TA_{it-1} + \beta_{1it} \Delta ADJREV_{it}/TA_{it-1} + \beta_{2it} PPE_{it}/TA_{it-1} + \beta_{3it} \Delta CFO_{it}/TA_{it-1} + e_{it}$$

$$DAC_{it} = TAC_{it}/TA_{it-1} - NDAC_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = *Total accruals* perusahaan i pada periode t

$\Delta ADJREV_{it}$ = Perubahan *revenues* (setelah disesuaikan dengan perubahan *receivables*) perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

ΔCFO_{it} = *Cash flow operations* perusahaan i pada periode t

TA_{it} = *Total assets* perusahaan i pada periode t

$NDAC_{it}$ = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

DAC_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

D.2. Struktur Kepemilikan Publik (Variabel Independen)

Struktur kepemilikan diukur dengan persentase kepemilikan publik dalam struktur kepemilikan perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh publik berarti semakin tersebar struktur kepemilikan perusahaan dan sebaliknya (Arsono, 2003).

D.3. Ukuran Perusahaan/Total Asset (Variabel Independen)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*) (Machfoedz (1994) yang dikutip oleh Suwito (2005)). Penelitian terhadap ukuran perusahaan ini didasarkan pada total *asset* perusahaan, baik perusahaan manufaktur dan *non* manufaktur dengan menggunakan metode *cluster* dengan membagi masing-masing perusahaan menjadi kelompok perusahaan besar dan perusahaan kecil.

E. Teknik Analisis Data

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda (*multiple regressions*). Berdasarkan berbagai penelitian dan teori yang telah diuraikan sebelumnya, model matematis yang dikonversi menjadi model regresi adalah sebagai berikut:

$$EM_{it} = \alpha_0 + \beta_1 PBLK_{it} + \beta_2 ASST_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

EM_{it} = Manajemen laba (*earnings management*), diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TAC) dan *non discretionary accruals* (NDAC).

$PBLK_{it}$ = Proporsi kepemilikan publik dalam struktur kepemilikan perusahaan, diukur dengan persentase kepemilikan publik dalam struktur kepemilikan perusahaan pada suatu periode tertentu.

$ASST_{it}$ = Total aktiva perusahaan, diukur dengan cara menjumlahkan semua kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu.

α_0 = konstanta

ε = *error*

Penggunaan persamaan regresi berganda dimaksudkan untuk memperkirakan adanya pengaruh yang signifikan dari manajemen laba. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Dalam melakukan analisis regresi berganda, juga akan dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan pengujian asumsi klasik, seperti uji normalitas data, heteroskedastisitas dan autokorelasi suatu kesalahan random dari model dan menguji tingkat multikolinearitas antar variabel independen.

F. Uji Asumsi Klasik dan Hipotesis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data yang ada dalam penelitian ini akan diuji terlebih dahulu, pengujian yang akan dilakukan adalah berikut ini.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kepastian sebaran data yang diperoleh memenuhi syarat-syarat normalitas. Dalam pengujian atas asumsi ini digunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Kriteria yang digunakan adalah pengujian dua arah (*two tailed test*), yaitu membandingkan *p value* yang diperoleh dengan taraf signifikansi yang ditentukan, dalam penelitian ini taraf signifikansinya adalah 0,05. apabila $p\ value > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas merupakan adanya hubungan linear, baik sempurna atau tidak, antar satu atau lebih variabel independen. Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama dengan melihat koefisien korelasi antar variabel-variabel independen. Menurut Gujarati (1995) sebagai *rule of thumb*, jika koefisien korelasi antar satu atau lebih variabel independen melebihi 0.8, maka ada multikolinearitas yang serius pada model regresi. Kedua dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* (TOL). Sebagai *rule of thumb*, jika nilai VIF variabel tertentu lebih dari 10, maka ada multikolinearitas yang serius pada model regresi. Jika TOL=0, berarti ada multikolinearitas sempurna dan jika TOL=1 berarti tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan adanya korelasi antar *error term* pada data *time series*. Implikasi dari adanya gangguan autokorelasi pada hasil estimasi adalah parameter hasil estimasi tidak lagi memiliki *standard*

error yang minimum sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan *standard error* tersebut dapat memberikan hasil yang *misleading*. Pengujian ada tidaknya gangguan autokorelasi pada model regresi dilakukan dengan *Durbin Watson Test*.

4. Uji Heteroskedastisitas

Oleh karena regresi *Least Square* telah dilakukan dengan menggunakan nilai *White Heteroskedasticity-consistent Standard Error and Covariance* untuk mengestimasi parameter dalam setiap variabel, maka parameter estimasi menjadi valid untuk tujuan inferensi dan hipotesis walaupun terjadi heteroskedastisitas (Thomas, 1997).

Setelah model penelitian memenuhi pengujian asumsi klasik, maka harus dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pernyataan hipotesis riset ke dalam hipotesis statistikal

$H_0 : \beta_{DAC} = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh struktur kepemilikan publik dan total *asset* (variabel independen) terhadap manajemen laba (variabel dependen).

$H_0 : \beta_{DAC} \neq 0$, artinya terdapat pengaruh struktur kepemilikan publik dan total *asset* (variabel independen) terhadap manajemen laba (variabel dependen).

di mana β_{DAC} merupakan koefisien manajemen laba.

2. Pernyataan derajat signifikansi = 5%.

3. Pengujian pengaruh manajemen laba (DAC) terhadap struktur kepemilikan publik (PBLK) dan total *asset* (ASST), menggunakan uji-t, uji-F, dan uji

R^2 (*goodness of fit test*). Uji-t digunakan untuk menyatakan tingkat signifikansi secara individu dari tiap-tiap variabel dependen (DAC) terhadap variabel independen (PBLK dan ASST). Jika $p > \alpha$, maka H_0 diterima, berarti variabel manajemen laba (DAC) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel struktur kepemilikan publik (PBLK) dan total *asset* (ASST), dan sebaliknya.

4. Penarikan kesimpulan.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai analisis hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, pengujian *cluster* terhadap total *asset*, pengujian asumsi klasik, pengujian hipotesis, dan pembahasannya. Analisis terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

A. Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan yang tergolong dalam kategori perusahaan manufaktur (sektor farmasi, rokok, pulp dan

kertas, tekstil dan garmen, plastik dan kemasan, otomotif, makanan dan minuman, kimia, logam, kabel) dan *non* manufaktur (sektor pertambangan, perdagangan besar, perdagangan kecil, transportasi, perkebunan, peternakan, perikanan, restoran dan hotel, jasa komputer).

Tabel 4.1
Kriteria Pengambilan Sampel

| Keterangan | Manufaktur | Non Manufaktur |
|---|-------------------|-----------------------|
| Jumlah observasi persh th 2001-2006 | 120 | 56 |
| Pengujian normalitas stlh <i>outlier</i> | (1) | (3) |
| Jumlah observasi sampel penelitian | 119 | 53 |
| Perusahaan kelompok Besar | 46 | 20 |
| Perusahaan kelompok Kecil | 73 | 33 |

Sumber: hasil pengolahan data sekunder

Jumlah perusahaan selama tahun 2001 sampai dengan 2006 yang memenuhi kriteria sebanyak 120 perusahaan yang termasuk kategori perusahaan manufaktur dan 56 perusahaan yang termasuk dalam golongan perusahaan *non* manufaktur, yang berarti perusahaan yang memenuhi kriteria pengujian berjumlah 176 perusahaan. Setelah dilakukan pengujian normalitas setelah *outlier* ada 4 perusahaan yang tidak diikutkan dalam pengujian sehingga tinggal 172 perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang terdiri dari 119 perusahaan manufaktur dan 53 perusahaan *non* manufaktur.

Pengujian dilakukan dengan cara memisahkan masing-masing perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun *non* manufaktur menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok perusahaan besar kelompok perusahaan kecil dengan menggunakan metode *cluster* terhadap total *asset*. Perusahaan manufaktur kelompok besar sebanyak 46 perusahaan, sedangkan perusahaan manufaktur kelompok kecil

berjumlah 73 perusahaan. Perusahaan *non* manufaktur kelompok besar sebanyak 20 perusahaan, sedangkan perusahaan *non* manufaktur kelompok kecil berjumlah 33 perusahaan.

B. Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai karakteristik data perusahaan yang menjadi obyek penelitian selama periode 2001-2006. Tabel 4.1 berikut menyajikan statistik deskriptif dari data perusahaan selama kurun waktu 2001-2006.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Data Perusahaan periode 2001-2006

| No | Keterangan | Manajemen Laba | Struktur Kepemilikan Publik | Total Asset |
|----|----------------------------------|----------------|-----------------------------|---------------|
| 1 | Perusahaan Keseluruhan | | | |
| | <i>Mean</i> | -1.63157 | 29.1399 | 2,212,914 |
| | <i>Maximum</i> | -0.16553 | 90.25 | 50,615,134.83 |
| | <i>Minimum</i> | -2.79688 | 2.00 | 19,791.33 |
| | <i>Standard Deviation</i> | 0.34192587 | 16.37735 | 5,574,974.222 |
| 2 | Perusahaan Manufaktur | | | |
| | <i>Mean</i> | -1.63322 | 28.6282 | 2,407,899 |
| | <i>Maximum</i> | -1.6553 | 90.25 | 50,615,134.83 |
| | <i>Minimum</i> | -2.79688 | 2.00 | 28,614.00 |
| | <i>Standard Deviation</i> | 0.33690251 | 16.75347 | 6,383,961.200 |
| 3 | Perusahaan Non Manufaktur | | | |
| | <i>Mean</i> | -1.62786 | 30.2887 | 1,775,117 |
| | <i>Maximum</i> | -0.86304 | 84.57 | 1.4E+07 |
| | <i>Minimum</i> | -2.69146 | 3.45 | 19,791.33 |
| | <i>Standard Deviation</i> | 0.35620137 | 15.59338 | 3,072,739.249 |

Sumber: hasil pengolahan data sekunder

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa manajemen laba perusahaan untuk tahun 2001-2006 memiliki nilai minimum -2,79688 dan nilai maksimum -0,16553 dengan nilai rata-rata -1,63157. Kepemilikan perusahaan oleh publik untuk tahun

2001-2006 mempunyai nilai minimum 2% dan nilai maksimum 90,25% dengan nilai rata-rata 29,14%. Total *asset* perusahaan untuk tahun 2001-2006 memiliki nilai minimum 19.791,33 juta dan nilai maksimum 50.615.134,83 juta dengan rata-rata 2.212.914 juta.

Manajemen laba perusahaan manufaktur untuk tahun 2001-2006 memiliki nilai minimum -2,79688 dan nilai maksimum -0,16553 dengan nilai rata-rata -1,6553. Kepemilikan perusahaan manufaktur oleh publik untuk tahun 2001-2006 mempunyai nilai minimum 2% dan nilai maksimum 90,25% dengan rata-rata 28,63%. Total *asset* perusahaan manufaktur untuk tahun 2001-2006 memiliki nilai minimum 28.614 juta dan nilai maksimum 50.615.134,83 juta dengan rata-rata 2.407.899 juta.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa manajemen laba perusahaan *non* manufaktur untuk tahun 2001-2006 memiliki nilai minimum -2,69146 dan nilai maksimum -0,86304 dengan nilai rata-rata -1,62786. Kepemilikan perusahaan *non* manufaktur oleh publik untuk tahun 2001-2006 mempunyai nilai minimum 3,45% dan nilai maksimum 84,57% dengan rata-rata 30,29%. Total *asset* perusahaan *non* manufaktur untuk tahun 2001-2006 memiliki nilai minimum 19.791,33 juta dan nilai maksimum 14.000.000 juta dengan rata-rata 1.775.117 juta.

C. Pengujian *Cluster* terhadap Total Asset

Pengujian cluster terhadap total asset perusahaan dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing *cluster* berbeda secara signifikan atau tidak (Sarwono, 2009). Pengujian dilakukan dengan menggunakan angka F dan signifikansi yang terdapat pada tabel Anova. Hasil pengujian *cluster* terhadap

total *asset* dapat pula menjadi acuan untuk mengetahui termasuk kelompok mana saja untuk setiap *cluster* pada masing-masing variabel yang ada.

Ketentuan penggunaan angka F pada analisis *cluster* adalah sebagai berikut. Bila semakin besar angka F (jika dilakukan uji hipotesis, maka F hitung akan lebih besar dari F tabel) dan dengan tingkat signifikansi (sig) di bawah 0,05; maka semakin besar perbedaan antar *cluster* yang dibentuk (Sarwono, 2009).

Tabel 4.3
Uji *Cluster* terhadap Total *Asset* untuk Data Perusahaan Manufaktur periode 2001-2006

Final Cluster Centers

| | Cluster | |
|---------|---------|------|
| | 1 | 2 |
| LOG_AST | 6.49 | 5.44 |

ANOVA

| | Cluster | | Error | | F | Sig. |
|---------|-------------|----|-------------|-----|---------|------|
| | Mean Square | df | Mean Square | df | | |
| LOG_AST | 30.607 | 1 | .142 | 117 | 216.011 | .000 |

The F tests should be used only for descriptive purposes because the clusters have been chosen to maximize the differences among cases in different clusters. The observed significance levels are not corrected for this and thus cannot be interpreted as tests of the hypothesis that the cluster means are equal.

Number of Cases in each Cluster

| | | |
|---------|---|---------|
| Cluster | 1 | 46.000 |
| | 2 | 73.000 |
| Valid | | 119.000 |
| Missing | | .000 |

Sumber: hasil pengolahan data sekunder

Berdasarkan hasil pengujian di atas, terlihat bahwa penggolongan *cluster* terbagi menjadi 2 golongan *cluster*. *Cluster* 1 merupakan perusahaan manufaktur

kelompok besar dengan anggota sebanyak 46 perusahaan, sedangkan *cluster* 2 tergolong dalam perusahaan manufaktur kelompok kecil dengan anggota sebesar 73 perusahaan. Total populasi perusahaan manufaktur yang diuji sebanyak 119 perusahaan.

Pengujian di atas juga menunjukkan bahwa angka F hitung berada di atas nilai F tabel (215,542) yaitu pada nilai 216,011, dengan tingkat signifikansi (sig) di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua *cluster* pada perusahaan manufaktur tersebut mempunyai perbedaan yang cukup signifikan.

Tabel 4.4
Uji *Cluster* terhadap Total Asset untuk Data Perusahaan *Non* Manufaktur periode 2001-2006

Final Cluster Centers

| | Cluster | |
|---------|---------|------|
| | 1 | 2 |
| LOG_AST | 6.46 | 5.31 |

ANOVA

| | Cluster | | Error | | F | Sig. |
|---------|-------------|----|-------------|----|--------|------|
| | Mean Square | df | Mean Square | df | | |
| LOG_AST | 16.404 | 1 | .194 | 51 | 84.776 | .000 |

The F tests should be used only for descriptive purposes because the clusters have been chosen to maximize the differences among cases in different clusters. The observed significance levels are not corrected for this and thus cannot be interpreted as tests of the hypothesis that the cluster means are equal.

Number of Cases in each Cluster

| | | |
|---------|---|--------|
| Cluster | 1 | 20.000 |
| | 2 | 33.000 |
| Valid | | 53.000 |
| Missing | | .000 |

Sumber: hasil pengolahan data sekunder

Berdasarkan hasil pengujian di atas, terlihat bahwa penggolongan *cluster* terbagi menjadi 2 golongan *cluster*. *Cluster* 1 merupakan perusahaan *non* manufaktur kelompok besar dengan anggota sebanyak 20 perusahaan, sedangkan *cluster* 2 tergolong dalam perusahaan *non* manufaktur kelompok kecil dengan anggota sebesar 33 perusahaan. Total populasi perusahaan *non* manufaktur yang diuji sebanyak 53 perusahaan.

Pengujian di atas juga menunjukkan bahwa angka F hitung berada di atas nilai F tabel (84,557) yaitu pada nilai 84,776, dengan tingkat signifikansi (sig) di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua *cluster* pada perusahaan *non* manufaktur tersebut mempunyai perbedaan yang signifikan.

D. Pengujian Asumsi Klasik

D.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, baik variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau mendekati normal.

Santoso (2008) memaparkan bahwa nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas berada pada posisi kurang dari 0,05 (sig.<0,05), maka distribusi adalah tidak normal dan sebaliknya.

Tabel 4.5
Uji Normalitas Data Perusahaan periode 2001-2006

| No | Keterangan | Manajemen Laba | Struktur Kepemilikan Publik | Total Asset |
|----|----------------------------------|----------------|-----------------------------|-------------|
| 1 | Perusahaan Manufaktur | | | |
| | <i>Kolmogorov-Smirnov</i> | 1.008 | 0.944 | 0.799 |
| | <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | 0.262 | 0.335 | 0.546 |
| 2 | Perusahaan Non Manufaktur | | | |
| | <i>Kolmogorov-Smirnov</i> | 0.515 | 0.605 | 0.542 |
| | <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | 0.953 | 0.857 | 0.931 |

Sumber: hasil pengolahan data sekunder

Pada tabel di atas mencerminkan bahwa pengujian normalitas terhadap semua variabel independen dan variabel dependen untuk perusahaan manufaktur dalam kurun waktu 2001-2006 dengan menerapkan metode *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai probabilitas masing-masing variabel yang rata-rata mencapai angka di atas 0,05. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas variabel manajemen laba sebesar 0,262; nilai probabilitas kepemilikan publik sebesar 0,335; dan nilai total *asset* sebesar 0,546. Nilai signifikansi dalam pengujian normalitas yang berada di atas 0,05 mencerminkan data tersebut berdistribusi normal.

Pengujian normalitas terhadap semua variabel independen dan variabel dependen untuk perusahaan *non* manufaktur dalam kurun waktu 2001-2006 dengan menerapkan metode *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai probabilitas masing-masing variabel yang rata-rata mencapai angka di atas 0,05. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas variabel manajemen laba sebesar 0,953; nilai probabilitas kepemilikan publik sebesar 0,857; dan nilai total *asset* sebesar 0,931. Nilai signifikansi dalam pengujian normalitas yang berada di atas 0,05 mencerminkan data tersebut berdistribusi normal.

D.2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen dalam persamaan regresi mempunyai hubungan yang kuat satu sama lain. Uji multikolinieritas bisa dikatakan sebagai alat untuk

mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel-variabel independen.

Santoso (2000) berpendapat bahwa multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas (multiko).

Santoso (2000) memaparkan model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Terdapat metode untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas, yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Bila VIF mempunyai nilai di sekitar angka 1 dan nilai *Tolerance* mendekati angka 1, maka tidak terdapat gejala multikolinieritas dan sebaliknya.

Tabel 4.6
Uji Multikolinieritas Data Perusahaan periode 2001-2006

| No | Keterangan | TOL | VIF |
|----|------------------------------------|-------|-------|
| 1 | Perusahaan Manufaktur-besar | | |
| | <i>Struktur Kepemilikan Publik</i> | 1.000 | 1.000 |
| | <i>Total Asset</i> | 1.000 | 1.000 |
| 2 | Perusahaan Manufaktur-kecil | | |
| | <i>Struktur Kepemilikan Publik</i> | 0.998 | 1.002 |
| | <i>Total Asset</i> | 0.998 | 1.002 |
| 3 | Perusahaan Non Manufaktur-besar | | |
| | <i>Struktur Kepemilikan Publik</i> | 0.998 | 1.002 |
| | <i>Total Asset</i> | 0.998 | 1.002 |
| 4 | Perusahaan Non Manufaktur-kecil | | |
| | <i>Struktur Kepemilikan Publik</i> | 0.975 | 1.026 |
| | <i>Total Asset</i> | 0.975 | 1.026 |

Sumber: hasil pengolahan data sekunder

Mengacu pada *rule of thumbs* (Gujarati, 1995), maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas yang serius antar variabel-variabel independen, karena nilai TOL mendekati 1 dan nilai VIF kurang dari 10. Oleh karena itu, pada model regresi tidak terdapat gangguan Multikolinieritas.

D.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan gejala adanya korelasi antara data pada suatu waktu tertentu dengan nilai data tersebut pada waktu satu periode sebelumnya atau lebih pada data urut waktu. Uji autokorelasi dapat digunakan sebagai alat uji untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya hubungan antara nilai-nilai yang berurutan dari variabel yang sama. Metode pendekatan yang digunakan dalam pengujian ini adalah uji *Durbin Watson*.

Uji autokorelasi mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Santoso (2000) memberikan panduan mengenai angka D-W (*Durbin-Watson*) untuk mendeteksi autokorelasi bisa dilihat pada Tabel D-W, yang bisa dilihat pada bukti statistik yang relevan, namun demikian secara umum bisa diambil patokan:

Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.

Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.

Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi Data Perusahaan periode 2001-2006

| No | Keterangan | D-W | Kesimpulan |
|----|--|-------|------------------------|
| 1 | Perusahaan Manufaktur-besar | 1.384 | Tidak ada Autokorelasi |
| 2 | Perusahaan Manufaktur-kecil | 1.820 | Tidak ada Autokorelasi |
| 3 | Perusahaan <i>Non</i> Manufaktur-besar | 2.178 | Tidak ada Autokorelasi |
| 4 | Perusahaan <i>Non</i> Manufaktur-kecil | 1.915 | Tidak ada Autokorelasi |

Sumber: hasil pengolahan data sekunder

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai D-W untuk seluruh kategori perusahaan selama periode 2001-2006 memiliki nilai antara 1,384 sampai dengan 2,178. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

D.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan metode pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas. Dan jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2000).

Heteroskedastisitas timbul apabila terdapat kesalahan yang dari model yang dianalisis tidak mempunyai varians yang konstan dari observasi ke observasi lainnya. Hal ini berarti bahwa setiap observasi mempunyai reabilitas yang berbeda karena adanya perubahan dalam kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model (Kuncoro, 2001).

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *White*. Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *White* dilakukan dengan cara membandingkan probabilitas t statistik hasil regresi residual yang dikuadratkan dengan variabel independen α nya. Jika probabilitas t statistic $> \alpha$, maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.8
Uji Heteroskedastisitas Data Perusahaan periode 2001-2006

| No | Keterangan | Prob t | </> | $\alpha=5\%$ | Kesimpulan |
|----|------------------------------------|--------|-----|--------------|-------------------------------|
| 1 | Perusahaan Manufaktur-besar | | | | |
| | <i>Struktur Kepemilikan Publik</i> | 0.3364 | > | 0.05 | Tidak ada heteroskedastisitas |
| | <i>Total Asset</i> | 0.0900 | > | 0.05 | Tidak ada heteroskedastisitas |
| 2 | Perusahaan Manufaktur-kecil | | | | |
| | <i>Struktur Kepemilikan Publik</i> | 2.1874 | > | 0.05 | Tidak ada heteroskedastisitas |
| | <i>Total Asset</i> | 3.0976 | > | 0.05 | Tidak ada heteroskedastisitas |
| 3 | Perusahaan Non Manufaktur-besar | | | | |
| | <i>Struktur Kepemilikan Publik</i> | 0.1681 | > | 0.05 | Tidak ada heteroskedastisitas |
| | <i>Total Asset</i> | 0.5461 | > | 0.05 | Tidak ada heteroskedastisitas |
| 4 | Perusahaan Non Manufaktur-kecil | | | | |
| | <i>Struktur Kepemilikan Publik</i> | 0.1697 | > | 0.05 | Tidak ada heteroskedastisitas |
| | <i>Total Asset</i> | 0.2430 | > | 0.05 | Tidak ada heteroskedastisitas |

Sumber: hasil pengolahan data sekunder

Berdasarkan tabel di atas, pengujian heteroskedastisitas pada data perusahaan manufaktur kelompok perusahaan besar periode 2001-2006 dengan menggunakan derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$ dapat diketahui bahwa nilai probabilitas t variabel struktur kepemilikan publik dan total *asset* untuk seluruh perusahaan sebesar 0,09 sampai dengan 3,09. Kesimpulan hasil analisis tersebut mengindikasikan probabilitas t masing-masing variabel independen berada di atas 0,05, sehingga data tersebut tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

E. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui lebih jauh apakah variabel struktur kepemilikan dan total *asset* (variabel independen) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel manajemen laba (variabel dependen).

H₁ : Semakin tinggi struktur kepemilikan publik akan semakin kecil manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, dengan mengasumsikan variabel lain konstan.

Secara statistik dapat dirumuskan yaitu : $H_0 : \alpha_0 \leq 0$ $H_1 : \alpha_0 > 0$

H₂ : Semakin tinggi ukuran perusahaan akan semakin kecil manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, dengan mengasumsikan variabel lain konstan.

Secara statistik dapat dirumuskan yaitu : $H_0: \beta_1 \leq 0$ $H_1: \beta_1 > 0$

Tabel 4.9
Hasil Regresi Data Perusahaan periode 2001-2006

| Dependent Var | | | | | | | |
|-----------------|----------------------------|-------|-----------|-----------------------------|-------------|-------|---------------|
| Manajemen Laba | | | Intercept | Struktur kepemilikan publik | Total Asset | R-sq | Prob (F Stat) |
| Predictive Sign | | | + | + | | | |
| 1 | Persh Manufaktur-besar | Coeff | -1.695 | -0.001 | 0.021 | 0.010 | 0.800 |
| | | Sig | 0.002 | 0.540 | 0.790 | | |
| 2 | Persh Manufaktur-kecil | Coeff | -1.646 | -0.006 | 0.28 | 0.054 | 0.143 |
| | | Sig | 0.028 | 0.052 | 0.836 | | |
| 3 | Persh Non Manufaktur-besar | Coeff | -1.586 | -0.008 | 0.45 | 0.155 | 0.240 |
| | | Sig | 0.132 | 0.103 | 0.773 | | |
| 4 | Persh Non Manufaktur-kecil | Coeff | -1.775 | -0.009 | 0.068 | 0.163 | 0.069 |
| | | Sig | 0.032 | 0.031 | 0.640 | | |

Sumber: hasil pengolahan data sekunder

Berdasarkan hasil regresi di atas dapat dilihat bahwa angka R^2 cukup kecil dengan kisaran antara 0,010 sampai dengan 0,163, hal ini berarti antara 1%

sampai dengan 16,3% variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel struktur kepemilikan publik dan ukuran perusahaan.

Nilai alfa atau intersep yang mencerminkan variabel manajemen laba dalam pengujian regresi diatas menghasilkan nilai negatif yaitu -1,775 sampai dengan -1,586 pada tingkat 5% untuk semua kategori perusahaan.

Penelitian diatas menggambarkan bahwa variabel independen struktur kepemilikan publik dan ukuran perusahaan tidak signifikan, hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi sebesar 0,052 sampai dengan 0,836 ($\text{sig.} > 0,05$), hanya variabel struktur kepemilikan publik untuk kategori perusahaan *non* manufaktur kelompok kecil yang memiliki $\text{sig.} < 0,05$ yaitu sebesar 0,031. Hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh struktur kepemilikan publik untuk kategori perusahaan *non* manufaktur kelompok kecil dengan koefisien regresi sebesar -0,009. Koefisien regresi struktur kepemilikan publik sebesar -0,009 menyatakan bahwa setiap penambahan kepemilikan publik sebesar 10% maka akan menurunkan manajemen laba dalam perusahaan sebesar 0,09.

Berdasarkan penelitian diatas, maka H_1 dan H_2 ditolak kecuali H_1 untuk perusahaan *non* manufaktur kelompok perusahaan kecil. Kondisi ini mencerminkan bahwa variabel struktur kepemilikan publik dan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sesuai dengan penelitian Darmawati (2003) dan Demzetz & Lehn (1985).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan dalam Bab IV, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Hasil pengujian koefisien regresi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba untuk perusahaan manufaktur kelompok besar selama periode 2001-2006.
2. Struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba untuk perusahaan manufaktur kelompok kecil selama periode 2001-2006.
3. Struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba untuk perusahaan *non* manufaktur kelompok besar selama periode 2001-2006.
4. Struktur kepemilikan perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba untuk perusahaan *non* manufaktur kelompok kecil selama periode 2001-2006 yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan publik dalam perusahaan maka akan semakin kecil praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba untuk perusahaan *non* manufaktur kelompok besar selama periode 2001-2006.

B. Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan publik yang terdaftar di BEJ yang tergolong dalam perusahaan manufaktur dan *non* manufaktur,

tidak termasuk perusahaan yang tergolong dalam sektor usaha bank dan lembaga keuangan lainnya.

2. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup 6 tahun berturut-turut, yaitu antara tahun 2001-2006, padahal penelitian di luar negeri rata-rata menggunakan data yang mencakup minimal 10 tahun agar dapat memperoleh hasil yang lebih mendalam.
3. Penelitian ini hanya mencari pengaruh praktik manajemen laba terhadap 2 variabel independen, yaitu struktur kepemilikan publik dan total *asset*.

C. Saran

Saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti seluruh perusahaan yang listing di BEJ, baik perusahaan manufaktur, perusahaan *non* manufaktur (kecuali sektor usaha bank dan lembaga keuangan lainnya), dan kelompok usaha bank dan lembaga keuangan lainnya.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih memperdalam teori mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan data dalam periode yang lebih lengkap, yaitu lebih dari 10 tahun agar memperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, J.S., Cole, R.A., dan Wuh Lin, J. 2000. *Agency Costs dan Ownership Structure*. The Journal of Finance 55: 81-106.
- Arsono, Y. 2003. *Analisis Hubungan Variabel Corporate Governance dan Nilai Perusahaan pada Industri Manufaktur di Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Tidak Dipublikasikan.
- Ashari, N., H.C. Koh, S.L. Tan and W.H. Wong. 1994. *Factor Affecting Income Smoothing among Listed Companies in Singapore*. Journal of Accounting and Business Research. Autumn: 291-301.

- Balsam, S., E. Bartov, and C. Marquardt. 2002. *Accruals Management, Investors Sophistication, and Equity Valuation: Evidence from 10-Q Filings*. Journal of Accounting Research Vol.40 No.4: 987-1012.
- Belkaoui, Ahmed R. 1993. *Accounting Theory*. Cambridge: The University Press.
- Brigham, E.F., Gapenski, L.C., dan Daves, P.R., 1999. *Intermediate Financial Management 6th ed.* The Dryden Press.
- , Houston, J.F. 1998. *Fundamental of Financial Management 8th ed.* The Dryden Press.
- Burkat, M., Gromb, D., and Panunzi, F. 1997. *Large Shareholders, Monitoring, and The Value of The Firm*. Quarterly Journal of Economics.
- Chtourou, S.M., J. Bedard, and L. Courteu. 2001. *Corporate Governance and Earnings Management*. <http://www.ssrn.com>.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, and A.P. Sweeney. 1995. *Detecting Earnings Management*. The Accounting Review 70: 3-42.
- , S. Richardson, and A.I. Tuna. 2002. *Earnings Management and Costs to Investors from Firms Meeting or Slightly Exceeding Benchmarks*. Working Paper, University of Michigan.
- Demsetz, H., Lehn, K. 1985. *The Structure of Corporate Ownership: Causes and Consequences*. Journal of Political Economy 93: 1155-1177.
- Fama, E., 1980. *Agency Problem and The Theory of The Firm*. Journal of Political Economy 88: 288-307.
- Grossman, S., dan Hart, O. 1982. Corporate Financial and Managerial Incentive, in J.J. Mc Call Ed: *The Economics of Information and Uncertainty*. University of Chicago Press. Chicago.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics*. Mc Graw-Hill International Editions.
- Hastuti, T.D. 2005. *Hubungan antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan: Studi Kasus pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Jakarta*. Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Husnan, S. 2000. *Corporate Governance di Indonesia: Pengamatan Terhadap Sektor Korporat dan Keuangan*. Makalah dalam Seminar "Keberadaan Good Corporate Governance dalam Masyarakat Bisnis Indonesia, Sekarang, dan Masa Mendatang. Yogyakarta.
- Jakarta Stock Exchange. 2002. *JSX Statistics 2001*. Jakarta.

- , 2004. *JSX Statistics 2003*. Jakarta.
- , 2007. *JSX Statistics 2006*. Jakarta.
- Jensen, M. 1986. *Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers*. American Economic Review 76: 323-329.
- , & Meckling, W. 1976. *The Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics 3: 33-66.
- , & Murphy, K. 1990. *Performance Pay and Top Management Incentives*. Journal of Political Economy 98: 225-263.
- Jiambalvo, J. 1996. *Discussion of Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by SEC*. Contemporary Accounting Research 13: 37-228.
- Jones, J.J. 1991. *Earning Management during Import Relief Investigation*. Journal of Accounting Research 13: 37-47.
- Kasznik, R. 1999. *On the Association between Voluntary Disclosure and Earnings Management*. Journal of Accounting Research 37: 57-81.
- Kim, J., and C.H. Yi. 2005. *Ownership Structure, Business Group Affiliation, Listing Status, and Earnings Management: Evidence from Korea*. <http://www.ssrn.com>.
- Koh, P.S. 2003. *On The Association between Institutional Ownership and Aggressive Corporate Earnings Management in Australia*. The British Accounting Review Vol.35.
- Machfoedz, M. 1994. *Financial Ratio Characteristic Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia*. Kelola No. 7: 114-133.
- Martin, K., and Mc Connell, 1991. *Corporate Performance, Corporate Takeovers, and Management Turnover*. Journal of Finance 46: 79-109.
- Midiastuty, P.P. dan M. Machfoedz. 2003. *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*. Makalah Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Mitra, S. 2002. *The Impact of Institutional Stock Ownership on A Firm's Earnings Management Practice: An Empirical Investigation*. Dissertation Lousiana State University.

- Mitton, T. 2002. *A Cross-Firm Analysis of The Impact of Corporate Governance on The East Asian Financial Crisis*. Journal of Financial Economics. Forthcoming.
- Peasnell, K.V., P.F. Pope and S. Young. 1998. *Outside Directors, Board Effectiveness, and Earnings Management*. <http://www.srrn.com>.
- Pratiwi, Chornia. 2000. *Indikasi Upaya Manajemen Laba (Earnings Management) pada Perusahaan-Perusahaan yang Melakukan Initial Public Offering (IPO)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Tidak Dipublikasikan.
- Rahmawati, Suparno, Y., dan Qomariyah, N., 2006. *Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Makalah Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Santoso, Singgih. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- , 2008. *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 16*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sarwono, Jonathan. 2009. *Panduan Lengkap untuk Belajar Komputasi Statistik Menggunakan SPSS 16*. Yogyakarta: CV. Andi.
- Schipper, K. 1989. *Earnings Management*. Accounting Horizons 3: 91-106.
- Scott, William R. 1997. *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall International.
- , 2000. *Financial Accounting Theory*. USA: Prentice-Hall.
- Setiawati, L., dan Na'im, A. 2000. *Manajemen Laba*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol. 15 No. 4: 424-441.
- Shleifer, A. & Vishny, R. 1986. *Large Shareholders and Corporate Control*. Journal of Political Economy 94: 461-488.
- , 1997. *A Survey of Corporate Governance*. The Journal of Finance 52: 737-783.
- Siallagan, H., dan M. Machfoedz. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Makalah Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Siregar, S.V., dan Utama, S. 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhdap Pengelolaan*

Laba (Earnings Management). Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII.

Subramanyam, K.R. 1996. *The Pricing of Discretionary Accrual*. Journal of Accounting and Economics 22: 249-281.

Sujarweni, Wiratna, V. 2007. *Belajar Mudah SPSS untuk Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Umum*. Yogyakarta: Penerbit Global Media Informasi.

Surifah. 1999. *Informasi Asimetris dan Pengaruh Manajemen terhadap Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Agency Theory*. Kajian Bisnis: 71-81.

Sutrino, 2002. *Studi Manajemen Laba (Earnings Management): Evaluasi Pandangan Profesi Akuntansi, Pembentukan dan Motivasinya*. Kompas No 5 Mei: 158-179.

Suwito dan Herawaty. 2005. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII.

Thomas, R.L. 1997. *Modern Econometrics: An Introduction*. Addison Wesley.

Watts, R., and Zimmerman. 1978. *Toward a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards*. The Accounting Reviews 53: 112-134.

Widyaningdyah, A.U. 2001. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.3 No.2:89-101.

Xu, Xiaonian and Y. Wang, 1999. *Ownership Structure, Corporate Governance: The Cases of Chinese Stock Company*. <http://www.srn.com>.

